

KLENTENG HOK SIAN KIONG DI MOJOKERTO MASA REFORMASI TAHUN 2000-2023

Rena Kurnia Ramadhan

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: rena.21076@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas Klenteng Hok Sian Kiong Di Mojokerto Masa Reformasi Tahun 2000 hingga 2023. Kebebasan klenteng sebagai tempat ibadah umat Tridharma di Indonesia pada masa reformasi. Pengakuan identitas budaya dan keagamaan etnis Tionghoa serta ruang lintas budaya, termasuk kebebasan menjalankan ritual perayaan di klenteng. Sebelumnya selama masa orde baru klenteng mengalami tekanan politik dan pembatasan aktivitas sosial keagamaanya serta toleransi antar umat beragama yang dibatasi. Pada masa reformasi klenteng di Mojokerto lebih diterima oleh masyarakat luas sebagai bagian dari kekayaan budaya dan spiritual Indonesia. Meningkatnya toleransi beragama yang menjadi faktor penting dalam kebangkitan kembali klenteng di era pasca reformasi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari wawancara kepada pengurus Kleteng Hok Sian Kiong Mojokerto. Adanya perayaan tradisi Imlek, Cap Go Meh, Barongsai, diterima oleh masyarakat Mojokerto sebagai wujud kerukunan antar umat beragama yang menciptakan toleransi dan harmoni.

Kata Kunci: peribadatan, Tionghoa, Klenteng, Mojokerto

ABSTRACT

This study discusses the Hok Sian Kiong Temple in Mojokerto during the Reform Period from 2000 to 2023. The freedom of the temple as a place of worship for the Tridharma people in Indonesia during the reform period. Recognition of Chinese ethnic cultural and religious identity as well as cross-cultural spaces, including the freedom to carry out festive rituals in temples. Previously, during the New Order period, the temple experienced political pressure and restrictions on its social and religious activities as well as limited tolerance between religious communities. During the reform period, temples in Mojokerto were more accepted by the wider community as part of Indonesia's cultural and spiritual wealth. The increase in religious tolerance is an important factor in the revival of temples in the post-reform era. This research uses a historical method with a qualitative approach. The data source was obtained from interviews with the management of Kleteng Hok Sian Kiong Mojokerto. The celebration of Chinese New Year traditions, Cap Go Meh, Barongsai, is accepted by the people of Mojokerto as a form of harmony between religious communities that creates tolerance and harmony.

Keywords: worship, Chinese, Temple, Mojokerto

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah satu kesatuan yang terdiri dari ribuan pulau dengan beragam suku, etnis, ras, bahasa, budaya, dan agama yang selalu menghormati serta mengapresiasi perbedaan ini. Semboyan nasional, "Bhinneka Tunggal Ika," seharusnya dihormati dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia¹. Dengan cara ini, tercapailah kedaulatan dan persatuan bangsa Indonesia yang mencakup seluruh wilayahnya. Indonesia adalah negara yang kaya dengan berbagai budaya. Ini adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan dihuni sekitar 270 juta orang. Di Indonesia, terdapat enam agama, termasuk Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini dapat dilihat dari berbagai tempat ibadah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Kota Mojokerto dikenal oleh masyarakat luas sebagai kota onde-onde, julukan ini karena di Mojokerto terkenal dengan salah satu kuliner Onde-Onde Bo Liem yang berdiri sejak tahun 1929². Sebelum dikenal sebagai Kota Mojokerto, wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Mojokerto yang sebelumnya disebut Japan. Nama tersebut muncul pada era kerajaan Mataram. Japan diyakini berasal dari istilah Jabon, yang berarti lokasi di mana pohon Jabon tumbuh. Nama Mojokerto diduga berasal dari dua istilah, yaitu "mojo," mengacu pada pohon Maja yang banyak terdapat di salah satu desa, dan "kerto," yang berasal dari kata kerta raharja, yang berarti damai. Pada tahun 1918, Kota Mojokerto secara resmi ditetapkan sebagai kotamadya³. Keputusan ini diambil berdasarkan ketetapan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 324 Tahun 1918 pada tanggal 20 Juni 1918.

Bangunan keagamaan pasti memiliki berbagai struktur dan fungsi. Tempat ini digunakan untuk beribadah oleh komunitas Tionghoa. Klenteng Hok Sian Kiong terletak di Mojokerto dengan luas sekitar 4 hektar. Kompleks klenteng ini terdiri dari empat bangunan. Bagian barat digunakan sebagai aula di lantai satu dan area ibadah untuk agama Buddha dan Konghucu di lantai dua. Lokasi bangunan ini dilengkapi dengan gerbang yang megah yang didominasi warna merah di bagian depan, gerbang samping, serta pos keamanan di dekat gerbang sebelah timur. Pada dinding halaman di sebelah timur dan barat, terdapat lukisan pemandangan alam dan kebun bunga. Arsitektur bangunan ini memiliki makna simbolik, dari segi proses pendiriannya. Bangunan ini memiliki ketentuan tersendiri, dari aturan umum yang kerap diterapkan pada

bangunan klenteng yang dikaitkan dengan fungsi atau feshui yang mengandung makna⁴.

Klenteng Hok Sian Kiong yang berada di Mojokerto dibangun pada tahun 1823, dengan akta notaris tertanggal 23 Desember 1823 di masa penjajahan kolonial Belanda, klenteng ini dinamakan klenteng "Perbajikan". Nama klenteng Hok Sian Kiong diambil dari istilah hokki yang menggambarkan seseorang yang sukses dan sejahtera, kehidupannya ideal, utuh, dan tanpa kekurangan. Sian yang menggambarkan individu yang baik, kehidupannya damai, sedangkan istilah Kiong memiliki arti istana atau tempat ibadah yang cantik. Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa percaya bahwa mereka yang rajin beribadah di klenteng ini akan meraih kemajuan dalam aspek materi dan kebahagiaan. Klenteng bagi etnis Tionghoa dibuat untuk menyampaikan pemujaan dan penghargaan kepada para dewa, tokoh-tokoh leluhur, serta nenek moyang. Etnis Tionghoa mengenal tiga kepercayaan Taonisme, Khonghucu, dan Buddha.

Masa reformasi sebagai keterbukaan pemerintah terhadap keberadaan klenteng dan komunitasnya. Kemudian pada tahun 2000 di keluarkannya Kepres No. 6 Tahun 2000 mengatur tentang pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967 yang mengakui Khonghucu sebagai agama yang sah di Indonesia. Ajaran Khonghucu memiliki dampak yang luas pada masyarakat yang berasal dari Tiongkok. Sejak lama, imigran Cina telah berpindah ke berbagai lokasi sambil membawa budaya dan keyakinan mereka, termasuk ajaran Khonghucu. Indonesia menjadi salah satu negara dengan komunitas Cina yang tersebar di berbagai daerah nusantara. Mereka menjalankan ajaran Khonghucu dengan sangat serius. Pengakuan Khonghucu sebagai agama yang diakui di Indonesia menjadi tonggak penting dalam upaya pemulihan hak-hak keagamaan komunitas Tionghoa.

Kampung Cina atau pecinan permukiman masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Unsur filosofi budaya, tradisi, dan warna sekaligus etnis Tionghoa tetap terlihat di dalam era modern. Hiasan ornament naga dan gambar identik dengan warna merah yang dihias indah dan cantik, klenteng kebutuhan religi serta cara untuk menyampaikan ide-ide ajaran dan pemikiran dalam komunitas masyarakat Tionghoa⁵. Perayaan HUT ke-200 TITD Hok Sian Kiong semakin mentasbihkan Kota Mojokerto sebagai kota yang harmonis. Keberadaan ini menjadi bukti historis bahwa adanya budaya di Kota Mojokerto. Peresmian kampung pecinan oleh Wali Kota Mojokerto Hj. Ika Puspitasari atau Ning Ita, wisata budaya dankulineran di kampung

¹ Firmanda Dwi Septiawan 2022, "Dinamika Sosial Perkembangan Gemeente Mojokerto 1918-1942". *Jurnal Historia* Vol.10 No.2

² Kota Mojokerto dijuluki kota Onde-Onde asal-usul perjalanan dari kerajaan Mataram disaat Belanda menguasai daerah Mojokerto. Nama Mojokerto berasal dari dua kata yakni "mojo" dari nama pohon Maja yang tumbuh di salah satu desa "kerto" dari kata kerta raharja yang artinya tenteram. Pada masa penjajahan Belanda, Kota Mojokerto berkembang menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan wilayah Jawa Timur, yang kemudian dibangun berbagai

infrastruktur. Lebih jelas lihat <https://web.mojokertokota.go.id/profil/sejarah-IWPvRjC2Kh>

³ Roger Caves, *The Encyclopedia of the City*, London : Routledge, 2013. Hlm 527

⁴ Ririn Maharani 2012, *Keadaan klenteng Hok Sian Kiong*, Malang: PT Grafiti Press. Hlm. 60

⁵ Lina Aprilia Vinka 2022, "Strategi Pengembangan Wisata Kampung Pecinan di Surabaya". *Journal Pengabdian Masyarakat* Vol.2 No.2

pecinan didirikan oleh klenteng Hok Sian Kiong digunakan untuk keberagaman antara etnis lokal dan Tionghoa. Perayaan ini terdapat 2000 lampion berwarna merah khas dari rakyat tionghoa yang menandakan bahwa adanya tempat peribadatan klenteng, di tahun 2000 masa reformasi sebagai bukti bahwa rumah ibadah klenteng bisa digunakan oleh etnis tionghoa tanpa adanya diskriminasi pengekangan.

Tempat ibadah klenteng bagi masyarakat Tionghoa sebagai pusat peribadatan. Keberadaan klenteng tidak hanya memperkaya aspek spiritual. Klenteng sering menjadi pusat kegiatan sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, seni, serta kepedulian sosial. Berbagai acara keagamaan yang diadakan di klenteng, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, dan festival keagamaan lainnya, turut memperkuat hubungan sosial dalam komunitas serta meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Kehidupan sosial di klenteng mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas. Banyak klenteng mengadakan kegiatan sosial seperti pembagian sembako bagi masyarakat kurang mampu, kegiatan donor darah, serta bantuan bagi korban bencana. Hal ini menciptakan hubungan sosial yang erat dan rasa saling membantu di antara masyarakat, sebagai peningkatan solidaritas dan kepedulian sosial.

Berdasarkan penjeasan di atas alasan penulis mengambil judul “Klenteng Hok Sian Kiong di Mojokerto Masa Reformasi Pada Tahun 2000-2023” karena penulis tertarik untuk mengkaji gambaran bentuk kebijakan klenteng di era reformasi. Langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia pada masa reformasi untuk menangani isu terkait etnis Tionghoa, yang sebelumnya mengalami diskriminasi pada etnis Tionghoa yang beribadah di klenteng, serta bagaimana aktivitas sosial keagamaan klenteng Hok Sian Kiong, serta pengaruh toleransi klenteng terhadap masyarakat sekitar. Kajian skripsi ini menarik untuk dikaji lebih dalam bagi penulis berusaha untuk menganalisis perbedaan kebijakan pemerintah terhadap etnis Tionghoa selama periode pemerintahan era reformasi yang berdampak bagi aktivitas sosial keagamaan klenteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah sebagai kerangka utama dalam menggali, merekonstruksi, dan menganalisis Klenteng Hok Sian Kiong Di Mojokerto Masa Reformasi Tahun 2000 hingga 2023. Sebagai sebuah studi yang berfokus pada proses dan dinamika yang terjadi dalam rentang waktu tertentu, metode sejarah dipilih untuk mencari kebenaran dalam konteks sejarah, yang melibatkan sumber, penilaian kritis, penggabungan atau penyajian hasil penelitian, dan kritik. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti metodologi penelitian sejarah.

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada empat tahapan utama, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama, heuristik, dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber data yang mendukung kajian sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan tema yang akan diteliti. Di fase awal ini, penulis mencari referensi serta mengumpulkan bahan data yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti, yaitu Klenteng Hok Sian Kiong di Mojokerto pada Masa Reformasi. Sumber-sumber yang ditemukan oleh peneliti meliputi arsip, dokumen, buku panduan, jurnal, berita, artikel yang relevan dengan klenteng, serta laporan umum mengenai berdirinya klenteng hingga pertentangan rumah ibadah klenteng pada masa orde baru.

Untuk memperkuat data primer, digunakan pula sumber-sumber sekunder seperti arsip klenteng, dokumentasi data Klenteng Hok Sian Kiong dari tahun ke tahun, serta literatur ilmiah berupa buku, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan tema pengembangan pariwisata alam. Sumber tambahan berupa arsip surat kabar masa kolonial juga dimanfaatkan untuk menelusuri jejak historis adanya klenteng yang menunjukkan bahwa kawasan pecinan Mojokerto ini telah dikenal dan dimanfaatkan sebagai tempat peribadatan klenteng Hok Sian Kiong.

Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta⁶. Pada tahapan ini penulis menganalisis, mempertimbangkan faktor historis dan melakukan pengkategorian suatu informasi yang mendalam dengan menggali kritik terhadap sumber didasarkan pada konten yang terdapat dalam arsip, laporan umum, surat kabar, dan artikel yang berhubungan dengan klenteng di Mojokerto untuk menguji keakuratan dan relevansi sumber-sumber data tersebut. Penafsiran kritik ini didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian sumber sejarah.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan pemahaman mengenai kenyataan. Pemahaman kenyataan dalam sejarah memberikan pandangan yang realistis terhadap suatu kejadian serta memberikan makna terhadap suatu peristiwa sejarah berdasarkan sumber secara fakta.⁷ Penafsiran ini dianalisis dari sudut pandang sejarawan, menggunakan bukti yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Setelah sumber kritik yang didapatkan dianalisis, langkah berikutnya adalah menafsirkan sumber tersebut agar bisa dilakukan penyusunan ulang fakta sejarah dengan menyampaikan kesimpulan.

Terakhir, adalah historiografi adalah proses menggambarkan kembali kejadian masa lalu berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai kaidah penulisan sejarah yang tepat. Teknik penulisan ini mencakup analisis perjalanan sejarah dari waktu ke waktu. Pada tahap terakhir ini,

⁶ Ibid., Hlm 10

⁷ Ibid., Hlm 11

peneliti menghadirkan hasil penelitian yang berupa tulisan sejarah yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa reformasi telah membuka peluang bagi kebangkitan identitas budaya Tionghoa di Indonesia. Sebelum tahun 2000, ekspresi budaya Tionghoa mengalami pembatasan, terutama dalam masa Orde Baru yang melarang penggunaan aksara Mandarin, perayaan Imlek secara publik, dan penampilan simbol-simbol Tionghoa. Namun, setelah dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000, yang mencabut Inpres No. 14/1967, masyarakat Tionghoa mendapatkan ruang untuk mengekspresikan identitas budaya dan keagamaannya.

Klenteng Hok Sian Kiong menjadi representasi nyata dari transformasi tersebut. Renovasi fisik yang dilakukan tidak hanya untuk memperindah bangunan, tetapi juga untuk memperluas fungsi sosial dan kultural dari klenteng tersebut. Aula klenteng dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan lintas komunitas, tempat berbagi sembako, dan diskusi antarumat beragama. Kirab Budaya Tri Dharma tahun 2023 yang melibatkan tidak hanya jemaat klenteng, tetapi juga masyarakat lokal. Kirab ini berjalan mengelilingi kota Mojokerto dan diiringi atraksi barongsai, liong, serta simbol-simbol toleransi. Partisipasi masyarakat non-Tionghoa menunjukkan adanya keterbukaan dan penerimaan yang tinggi terhadap keragaman. Selain itu, kegiatan santunan anak yatim lintas agama, terutama anak-anak Muslim, membuktikan bahwa klenteng tidak hanya eksklusif untuk komunitasnya. Hal ini menjadi contoh toleransi aktif, yakni kerja sama lintas iman dalam bentuk nyata.

A. Sejarah Berdirinya Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto

Klenteng sebagai tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa. Klenteng digunakan sebagai tempat ibadah bagi tiga ajaran (*Tri Dharmma*) sekaligus. Hal ini yang mendasari bangunan klenteng disebut juga dengan Tempat Ibadah *Tri Dharma* (TITD). Tiga ajaran atau kepercayaan tersebut adalah Buddhisme Mahayana, Taoisme,⁸ Konfusianisme. Untuk menjalankan ibadah dan menghormati dewa pelindung mereka membangun tempat ibadah yang dikenal sebagai klenteng (*miao* dalam bahasa Mandarin)⁹ Penggunaan istilah klenteng hanya digunakan pada beberapa daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Madura, sedangkan di luar pulau Jawa. Istilah klenteng disebut biasanya "*Tepeking*" atau "*taepkong*"¹⁰. Pendirian klenteng dengan istilah ini dari bunyi suara lonceng yang dibunyikan pada saat menyelenggarakan upacara keagamaan, klenteng juga sebagai komunitas untuk berkumpul, menyelesaikan persoalan sosial, dan melestarikan budaya.

Berdirinya klenteng Hok Sian Kiong diambil dari kata hokki, yang berarti orang yang jaya dan makmur, hidupnya sempurna, utuh, dan tidak ada yang cacat. Sian yang berarti orang yang baik, rezekinya baik, hidupnya sentosa. Sedangkan kata Kiong memiliki makna istana atau tempat ibadah yang indah dan megah. Sehingga masyarakat Tionghoa beranggapan umat yang sering beribadah di klenteng ini hidupnya akan mengalami kemajuan dalam hal materi dan kebahagiaan. Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur dalam situs resmi kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud) menyebut, pembangunan klenteng Hok Sian Kiong berlangsung dari masa penjajahan kolonial Belanda hingga pendudukan Jepang, meski sempat mengalami penurunan pembangunan di masa Jepang, karena kondisi politik yang pelik saat itu. Berkat usaha Letnan Ong An Thay, tahun 1906 dilakukan pembangunan Gedung baru yang saat ini dipakai sebagai bangunan ibadah.

Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto terdapat patung Dewi utama di altar yang menghadap ke sungai brantas yaitu patung Dewi Thian Shang Sheng Mu. Kemudian terdapat tiga dewa lainnya yang berada di sisi lain klenteng. Pada sisi kiri terdapat patung Lao Tze dan simbol-simbol lainnya yang digunakan untuk penganut Tao berdoa. Pada sisi kanan terdapat patung *Konghucu* untuk penganut Konghucu. Sedangkan di tengah terdapat patung Budha Sakyamuni untuk penganut Budha berdoa. Pada awalnya sekolah ini berbasis ajaran seorang filsuf Cina bernama Konfusius (ajaran ini kemudian berkembang menjadi agama Konghucu).

B. Perkembangan Klenteng Hok Sian Kiong Pada Tahun 2000 - 2023

Klenteng Hok Sian Kiong tempat ibadah tertua yang paling bersejarah di Kota Mojokerto, Jawa Timur. Didirikan sejak abad ke-18 klenteng ini menjadi pusat aktivitas keagamaan umat Tri Dharma yang memadukan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Seiring dengan perjalanan waktu setelah masa reformasi, klenteng Hok Sian Kiong mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi fisik bangunan, kegiatan keagamaan, maupun peran sebagai sosial budaya masyarakat. Setelah era orde baru berakhir dan pemerintah mencabut larangan terhadap ekspresi budaya Tionghoa melalui Keppres No.6 Tahun 2000, Klenteng Hok Sian Kiong mulai menunjukkan tanda-tanda kemajuannya.

Pada tahun 2000 klenteng Hok Sian Kiong ini mulai aktif kembali menyelenggarakan perayaan-perayaan keagamaan seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, Mapoco, dan Sembahyang Ceng Beng secara terbuka. Ini menjadi awal dari fase pemulihan jati diri dan kebebasan beribadah bagi umat Tri Dharma di Klenteng Hok Sian Kiong. Pada tahun 2005 hingga 2015

⁸ Kwee Kek Beng. 1948. *Doea Poeloe Lima Tahun sebagai Wartawan*. Djakarta: Penerbit : "Kuo-Batavia". Hlm . 26

⁹ Husain, Sarkawi . 2015. "Chinese Cemeteries as a Symbol of Sacred Space Control, Conflict, and Negotiation in Surabaya", dalam Colombjin, Freek dan Joost Cote Cars, Conduis, and

Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960. Leiden: Brill. Hlm 161

¹⁰ Memorie van overgave van de afgetreden Resident Van Modjokerto CA. Schritzer No. 358 Gch. 933/ mailrapporten No.353/ geheim/ 33

restorasi ornament dan bangunan klenteng dilakukan secara bertahap perbaikan dilakukan terhadap altar utama, ornamen khas Tionghoa, serta struktur bangunan yang mulai menua. Renovasi ini tetap mempertahankan nilai-nilai arsitektur tradisional, seperti penggunaan warna merah dan emas, ukiran naga, serta keberadaan hiolo (tempat dupa) sebagai pusat sembahyang. Perkembangan fisik ini menunjukkan kepedulian komunitas Tionghoa Mojokerto dalam merawat warisan leluhur mereka.

Pada tahun 2016 hingga 2019 revitalisasi dalam peningkatan toleransi di Klenteng Hok Sian Kiong mulai dipandang sebagai simbol toleransi dan warisan budaya Mojokerto, mengadakan kirab Budaya Tri Dharma kurang menarik perhatian masyarakat lokal, klenteng ini menjadi tempat edukasi budaya Tionghoa yang dikunjungi oleh pelajar dan peneliti, renovasi dilakukan dengan mempertahankan gaya arsitektur Tiongkok klasik, sambil memperkuat struktur bangunan agar tahan lama. Pada tahun 2020 hingga tahun 2021 kegiatan klenteng ini terbatas oleh pandemi, namun kegiatan sosial diperluas seperti pembagian masker, bantuan sembako, dan bantuan medis kepada masyarakat, klenteng menunjukkan solidaritas lintas agama bersama tokoh agama dalam upaya kemanusiaan.

Perkembangan klenteng Hok Sian Kiong pada tahun 2022 hingga 2023 partisipasi masyarakat lokal, setelah pandemi perayaan dan kirab budaya kembali digelar secara terbuka menyambut publik dari berbagai kalangan. Puncaknya pada tahun 2023 klenteng Hok Sian Kiong sukses menggelar Kirab Tri Dharma secara besar-besaran diikuti oleh umat Tri Dharma. Kegiatan ini melibatkan arak-arakan patung dewa dan pertunjukkan budaya Tionghoa di jalan-jalan utama Mojokerto, dihadiri oleh pejabat daerah, serta masyarakat lokal menunjukkan tingginya semangat toleransi di Mojokerto, klenteng juga menjadi simbol harmoni sosial, bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi sebagai pusat budaya dan integrasi masyarakat.

C. Penghapusan Diskriminasi Bagi Etnis Tionghoa (Keppres No.6 Tahun 2000)

Pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan terkait etnis Tionghoa. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pada era Sukarno terjadi pada tahun 1955¹¹, di mana terdapat suatu perjanjian mengenai Dwi Kewarganegaraan antara Republik Rakyat Tiongkok dan Indonesia. Perjanjian ini mencakup: (1) Bukti bahwa orang tua individu tersebut telah tinggal di Indonesia selama minimal 10 tahun, (2) Pernyataan resmi untuk melepaskan kewarganegaraan Tionghoa, (3) Etnis Tionghoa diwajibkan untuk mematuhi peraturan hukum yang berlaku di Indonesia agar dapat menjadi warga negara, (4) Warga Tionghoa yang lahir di Indonesia dengan orang tua yang juga lahir dan

tinggal di Indonesia dapat mengajukan permohonan kewarganegaraan Indonesia jika mereka sudah berusia 18 tahun, (5) Apabila seseorang berusia lebih dari 18 tahun dan orang tuanya tidak lahir di Indonesia, maka orang tersebut perlu mengajukan permohonan untuk naturalisasi.

Peraturan Inpres No. 14 Tahun 1967 menyebabkan munculnya peraturan yang tidak adil, sehingga masyarakat keturunan Tionghoa kehilangan kesempatan untuk beraktivitas secara bebas. Penutupan sekolah Tionghoa mengakibatkan pembubaran organisasi Tionghoa yang sejalan dengan strategi asimilasi yang diterapkan oleh Presiden Soeharto. Paguyuban masyarakat tidak diberikan kebebasan dan berada di bawah pengawasan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Dalam ranah politik¹², Tiongkok terpengaruh oleh tuduhan terkait percobaan kudeta oleh PKI, yang berdampak pada relasi antara Tiongkok dan Indonesia. Etnis Tionghoa dijadikan kambing hitam atas krisis tersebut. Orang-orang Tionghoa tidak mendapat perlindungan dari pemerintah, sehingga mereka terpinggirkan dan merasa tidak dilindungi.

Presiden Gus Dur mengakhiri Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto yang melarang perayaan Imlek. Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, adalah sosok yang terkenal karena dedikasinya dalam mengusung pluralisme dan toleransi di Indonesia. Salah satu yang mencerminkan komitmen tersebut adalah cerita mengenai perayaan Imlek oleh komunitas Tionghoa saat ini. Dengan dicabutnya Inpres ini, masyarakat Tionghoa kembali memiliki kebebasan untuk merayakan Tahun Baru Imlek di Indonesia tanpa batasan. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 Tahun 1967 melarang semua aktivitas yang berkaitan dengan agama, kepercayaan, dan tradisi Cina di Indonesia. Dalam Keppres No 6 Tahun 2000, Gus Dur mengizinkan kembali perayaan Imlek. Gus Dur juga melanjutkan langkahnya dengan menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur resmi nasional.

Keberadaan Keppres No. 6 Tahun 2000 tersebut dimanfaatkan oleh komunitas Tionghoa untuk memperkuat kerjasama internal demi meningkatkan daya saing ekonomi antar sesama keturunan Tionghoa. Mereka terlebih dahulu menjalin hubungan secara terorganisir dengan individu-individu dari etnis yang sama yang merasakan pengalaman yang sejalan, sebelum akhirnya berinteraksi dengan orang-orang dari etnis lain atau pihak luar. Hal ini berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam perekonomian nasional. Tak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa pengusaha Tionghoa yang bisnisnya telah sukses sejak era pemerintahan Presiden¹³ Soeharto dan terus berkembang di masa Reformasi, seperti PT Pakuwon Jati yang dimiliki oleh Alexander Tedja dan telah

¹¹ Dede Burhanudin, "Nilai dan Makna Ajaran Khonghucu", *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 15 No. 1 2017 :155

¹² Nur Hidayah " Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember Pada

¹³ Joko Salim, *Jejak Investasi Orang Tionghoa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2010. Hlm 10

beroperasi sejak Mei 1986. Pada masa Reformasi, PT Pakuwon Jati berhasil mempertahankan konsistensi dan fokus dalam menerapkan strategi ekspansi serta merealisasikan proyek properti untuk kemajuan perusahaan, sehingga pada tahun 2014, PT Pakuwon Jati meraih beberapa penghargaan, salah satunya dari Walikota Surabaya sebagai bentuk kontribusinya terhadap pembangunan Kota Surabaya¹⁴. Hal ini disebabkan oleh pengalaman komunitas Tionghoa di bawah pemerintahan Presiden Soeharto yang ruang geraknya terbatas, kecuali di sektor perdagangan, yang memungkinkan mereka untuk menguatkan posisinya dalam bidang tersebut hingga masa Reformasi

D. Aktivitas Sosial Keagamaan Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto

Klenteng sebagai pusat beribadah bagi komunitas Tionghoa yang mengikuti tradisi keagamaan tradisional seperti Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Di Indonesia, keberadaan klenteng telah menjadi warisan budaya peribadatan dari kehidupan masyarakat Tionghoa sejak ratusan tahun silam. Klenteng juga berfungsi sebagai tempat suci untuk memanjatkan doa, melakukan ritual keagamaan, dan memainkan peran penting sebagai pusat spiritual dan sosial bagi etnis Tionghoa. Kegiatan keagamaan tidak hanya terbatas pada peribadatan rutin, tetapi juga mencakup perayaan hari besar seperti Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, dan peringatan hari jadi TITD. Acara-acara ini merupakan saat-saat signifikan yang menguatkan nilai-nilai religius dan kebersamaan di antara umat. Lambang keagamaan untuk kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Klenteng memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan komunitas Tionghoa di masa lalu.¹⁵

Klenteng sebagai tempat ibadah, aliran Tri Dharma memiliki patung dewa dan dewi dari tiga ajaran, yaitu Taoisme, Konfusianisme, dan Budhisme. Sebenarnya, banyak nilai-nilai moral yang bisa dipelajari oleh pengikut dari para dewa dan dewi ini, karena banyak dari mereka yang dulunya adalah orang biasa. Mereka kemudian dihormati dan dijadikan dewa atau dewi karena kesucian jiwa, tindakan baik, atau keahlian tertentu. Contohnya adalah dewi Tian Shang Sheng Mu atau dewi Makko. Dewi yang berasal dari ajaran Taoisme ini dulunya adalah seorang gadis nelayan yang diangkat menjadi Dewi Laut karena kebaikan hatinya dan ilmunya yang tinggi, dan perannya sebagai pelindung para nelayan dan perantau.

Hok Sian Kiong atau yang dikenal Klenteng Mojokerto salah satu klenteng tertua di Kota Mojokerto yang telah ada sejak tahun 1823.¹⁶ Awalnya, tempat ibadah ini dibangun sebagai tempat berkumpul dan

beribadah bagi para pelaut dari negeri Tiongkok¹⁷ yang tengah menunggu untuk kembali berlayar. Klenteng ini didirikan oleh perkumpulan bernama Hok Sian Kiong yang merupakan perkumpulan orang Tionghoa keturunan dari provinsi Hokkian. Perkumpulan ini mendirikan klenteng ini untuk memuja dewi Mapoco yang diyakini sebagai dewi pelindung yang dapat melindungi para pelaut saat berlayar di lautan. Oleh karena itu, klenteng ini juga dikenal dengan nama Hok Sian Kiong atau Kuil Ibu Suci dari Langit. Hok Sian Kiong ini berarti "kebakjikan".

Klenteng sebelumnya dibangun di lahan kosong yang berfungsi sebagai lokasi peristirahatan sementara bagi imigran Tionghoa yang baru datang di Surabaya dan Mojokerto. Selanjutnya, komunitas ini berkembang menjadi sebuah klenteng di samping tetap berfungsi sebagai tempat menginap sementara, hal ini dilakukan mengingat para imigran juga membutuhkan tempat untuk beribadah. Pada tahun 1823 klenteng ini resmi digunakan sebagai tempat ibadah. Berdasarkan prasasti yang ditemukan, tercatat adanya donasi dari seorang kapten bernama Ong An Thai pada tahun 1823 untuk membangun klenteng ini. Sejak didirikan, klenteng Hok Sian Kiong berperan sebagai tempat ibadah bersama bagi seluruh etnis Tionghoa di Kota Mojokerto¹⁸, tidak hanya umat dari suku Hokkian saja. Klenteng ini juga terbuka bagi penganut agama lain untuk beribadah maupun hanya sekedar berkunjung.

Pada tahun 1823, perkumpulan Hok Sian Kiong mendirikan "Perkumpulan untuk Perbuatan Baik" di klenteng ini. Tujuan perkumpulan ini adalah untuk mempraktikkan ibadah, ajaran Konghucu serta memberikan bantuan biaya pernikahan, kematian dan keperluan ibadah umat Tionghoa¹⁹ pada umumnya. Selain itu, klenteng ini juga rutin menyelenggarakan berbagai upacara keagamaan seperti perayaan Tahun Baru Imlek, upacara khitanan, dan ritual tolak bala ke Mapoco. Keberadaan 22 altar yang masing-masing didedikasikan untuk berbagai dewa menunjukkan betapa kaya dan beragamnya kepercayaan yang dianut oleh para penganutnya. Setiap dewa memiliki peran dan fungsi tertentu, mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan alam semesta dalam ajaran Tionghoa.

E. Toleransi Keagamaan Klenteng Hok Sian Kiong

Interaksi lintas agama, kegiatan sosial bersama, serta keterlibatan dalam forum kerukunan umat beragama di Mojokerto. Toleransi keagamaan di Klenteng Hok Sian Kiong adalah contoh konkret dari praktik keberagaman yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Melalui keterbukaan, kerja sama lintas iman, dan kegiatan sosial, klenteng ini menunjukkan bahwa rumah ibadah bukan hanya tempat ritual, tetapi juga

¹⁵ Hasil wawancara dengan Lie Chen pada tanggal 17 Juni 2025 di Jalan PB Sudirman Sentanan Magersari Mojokerto pada pukul 12.00.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bucik Anita pada tanggal 17 Juni 2025 di Jalan PB Sudirman Sentanan Magersari Mojokerto pukul 10.00

¹⁷ *Perempuan Tionghoa djadi Onderwijzeres* dalam surat kabar *Bintnang pagi* tahun 1929 Minggu ke III. Hlm 8

¹⁸ Leo Suryadinata, *Indonesian Chinese Education*. Hlm 49.

¹⁹ Ming Goovars, Lorre Lynn Trytten (ed). 2005. *Dutch Colonial Education: The Chinese Experience in Indonesia, 1900-1942*. Singapore: Chinese Heritage Centre. Hlm 34

pusat kerukunan dan perdamaian. Dengan menjadikan nilai-nilai Tridharma sebagai fondasi, Klenteng Hok Sian Kiong berhasil membangun jembatan antara umat Tridharma dan masyarakat lintas agama. Kehadirannya menjadi peneguh bahwa toleransi bukan sekadar wacana, melainkan harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Klenteng Hok Sian Kiong layak menjadi contoh bagi rumah ibadah lain dalam menjalankan fungsi sosial dan kemanusiaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan terus menjaga semangat ini, Indonesia akan tetap menjadi rumah besar bagi semua agama dan budaya yang hidup berdampingan secara damai.

Keterlibatan agama membantu masyarakat hidup bersama. Kerukunan memungkinkan masyarakat untuk hidup bersama dengan damai saling menghormati di tengah keberagaman agama dan budaya. Mereka juga menekankan bahwa kerukunan agama merupakan kunci kesuksesan dalam pembangunan dan kemajuan. Kampung pecinan menciptakan peluang sosial yang signifikan seperti peningkatan kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial dan pembangunan, yang mempererat hubungan komunitas dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Inisiatif lintas agama untuk kegiatan sosial. Tokoh-tokoh agama dan komunitas untuk membahas cara meningkatkan kerja sama lintas agama. Dalam sosial kemasyarakatan menunjukkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman agama. Sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan antarumat beragama yang menjadi ciri khas kampung pecinan.

Kerja sama dan hubungan antara orang-orang atau kelompok yang berasal dari beragam tradisi keagamaan. Ini mencakup dialog, kerja sama, dan kegiatan bersama yang bertujuan untuk membangun pemahaman, toleransi, dan perdamaian di antara komunitas yang berbeda. Keterlibatan lintas agama dari dialog antar agama dari pertemuan diskusi antara pemimpin atau pengikut berbagai agama untuk membahas keyakinan, yang bertujuan mengurangi prasangka meningkatkan saling pengertian²⁰. Kolaborasi sosial untuk membantu masyarakat seperti wujud kemanusiaan antarberagama.

Klenteng Hok Sian Kiong di Mojokerto merupakan contoh nyata dari perkembangan tersebut. Klenteng ini bukan hanya menjadi pusat kegiatan spiritual umat Tri Dharma, tetapi juga menjadi unsur penting dalam kehidupan sosial warga Mojokerto yang beragam. Partisipasi masyarakat lokal kampung Pecinan Mojokerto dalam aktivitas klenteng menunjukkan bahwa batasan identitas agama dapat dihapus untuk membangun solidaritas antar manusia. Adanya klenteng di tengah komunitas yang sebagian besar menganut, agama Islam, Kristen, Hindu, dan kepercayaan lokal tidak menimbulkan konflik, melainkan justru

mempererat ikatan sosial.²¹ Keterbukaan pengurus klenteng terhadap dialog lintas iman, kerja sama sosial, dan perayaan budaya bersama telah membentuk ruang inklusif yang terbuka.

1. Toleransi Seni Barongsai

Pertunjukan Barongsai dan Leang Leong pada mulanya merupakan bagian dari ritual tradisional Tionghoa yang memiliki unsur religius, namun seiring waktu berkembang menjadi pertunjukan budaya yang bersifat terbuka untuk umum. Keterlibatan masyarakat non-Tionghoa, baik sebagai penonton maupun sebagai peserta, menunjukkan bahwa Barongsai dan leang-leong dapat menjadi ruang interaksi lintas budaya dan lintas agama. Hal ini menandakan adanya proses penerimaan budaya lain, yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Daerah Mojokerto, Surabaya, dan Semarang, pertunjukan Barongsai sering diadakan dalam konteks festival multikultural. Kegiatan ini melibatkan komunitas Tionghoa, pemuda lintas agama, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat. Keterlibatan lintas golongan ini memperkuat pemahaman bahwa kesenian tradisional bukan hanya warisan kelompok tertentu, tetapi juga bagian dari kekayaan nasional yang dapat dinikmati dan dirayakan oleh semua masyarakat.

Kesenian barongsai ini terbuka untuk ditonton oleh masyarakat luas tanpa memandang latar belakang agama, sehingga menciptakan ruang interaksi budaya. Toleransi tampak jelas dalam cara masyarakat sekitar menerima dan menghargai sebagai bagian dari keragaman budaya lokal. Banyak masyarakat lokal kampung pecinan Mojokerto yang turut serta menyaksikan pertunjukan dan bahkan ikut serta dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh klenteng Hok Sian Kiong ini.

Aktivitas di klenteng Hok Sian Kiong kesenian barongsai sering kali melibatkan kerja sama antarkelompok lintas agama. Saling bertanggung jawab dalam rangka menjaga ketertiban dan keamanan selama festival, panitia kerap bekerja sama dengan pemuda lintas agama²² atau aparat dari berbagai latar belakang kepercayaan. Ini menunjukkan bahwa rasa solidaritas dan kerja sama antar anggota masyarakat mampu tumbuh subur dalam wadah yang menghargai perbedaan.²³ Barongsai leang-leong bukan hanya sekadar bentuk ekspresi budaya dan spiritual, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menumbuhkan sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk. Melalui kesenian yang bersifat terbuka dan inklusif, masyarakat diajak untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan yang layak dirayakan bersama.

2. Toleransi Dalam Bentuk Gotong Royong

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bucik Anita pada tanggal 17 Juni 2025 Jalan PB Sudirman Sentanan Magersari Mojokerto pukul 10.00

²² Hasil Wawancara dengan Lie Chen pada tanggal 17 Juni 2025 Jalan PB Sudirman Sentanan Magersari Mojokerto pukul 12.00

²³ Batari Oja Andini, Barongsai Cap Go Meh di Makassar: Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, dan Identitas. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 2 No.1 November 2015. Hlm 17

Gotong royong para masyarakat lokal kampung pecinan dan etnis Tionghoa klenteng Hok Sian Kiong menyiapkan makanan dalam acara kenduri, sedekah bumi, Cap Go Meh, atau perayaan hari raya Tionghoa lainnya menjadi momentum ketika batas-batas agama dan identitas sosial melebur dalam semangat kebersamaan. Dalam praktik ini, semua warga, tanpa memandang agama, saling bantu-membantu untuk memasak, membungkus, hingga membagikan makanan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat terwujud lewat tindakan sederhana namun bermakna.

Tradisi gotong royong, selamatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat lokal kampung pecinan klenteng Hok Sian Kiong, warga dari berbagai agama dapat turut serta membantu menyiapkan makanan yang akan dibagikan. Warga muslim, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, bahkan Konghucu bisa saling membantu. Mereka berbagi tugas mulai dari memotong sayur, memasak, menata hidangan, hingga membersihkan peralatan.” Tidak jarang dalam perayaan besar seperti Hari Raya Imlek atau Cap Go Meh etnis Tionghoa, masyarakat lokal turut membantu proses memasak kue keranjang atau menyiapkan hidangan untuk masyarakat. Dalam kegiatan sosial ini, kehadiran lintas agama bukan hanya toleransi pasif, melainkan toleransi aktif, mereka terlibat langsung dalam kegiatan gotong royong.

Toleransi keagamaan bukan hanya tentang saling menghormati dalam hati atau pikiran, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Salah satu bentuk paling kuat dan mudah dilakukan adalah melalui gotong royong dalam menyiapkan makanan, terutama dalam perayaan keagamaan atau kegiatan sosial. Di dapur komunitas, semua perbedaan larut dalam semangat kerja sama dan saling peduli. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama, tetapi juga menjadi sarana mendidik generasi muda untuk hidup dalam harmoni.

3. Toleransi Kirab Tri Dharma Tahun 2023

Kirab dua abad pada perayaan klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto, berarti prosesi atau pawai perayaan yang diselenggarakan untuk memperingati 200 tahun berdirinya klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto²⁴. Perayaan Hari Ulang Tahun ke-200 TITD mentasbihkan Kota Mojokerto sebagai kota yang harmonis, keberadaan ini menjadi bukti historis bahwa adanya budaya beraneka ragam dari wujud akulturasi budaya. Perayaan ini dihadiri oleh Walikota Mojokerto Hj. Ika Puspitasari atau Ning Ita, Dandim 0815/Mojokerto, Danrem 082/Mojokerto, Kapolres Kota Mojokerto, Ketua DPRD Kota Mojokerto, serta perwakilan tokoh agama dan seluruh keluarga besar umat Konghucu se-Indonesia. Acara yang diadakan oleh klenteng

mencerminkan warisan budaya etnis Tionghoa yang kaya dan dilakukan dengan meriah, melibatkan barongsai, tandu dewa-dewi, musik tradisional, serta partisipasi dari etnis Tionghoa maupun masyarakat lokal untuk memeriahkan acara kirab. Dua abad memiliki artian bagi etnis Tionghoa sebagai 200 Hok Sian Kiong dari usia atau lamanya sesuatu berdirinya dan berlangsung untuk mengekspresikan identitas kebudayaan mereka.

Budaya saling menghormati yang dimiliki oleh penduduk di daerah Kampung Pecinan menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. dalam meningkatkan aktivitas sosial keagamaan lingkungan sekitar kawasan Kampung Pecinan²⁵. Kerukunan itu merupakan hasil dari sikap saling menghormati di antara semua lapisan masyarakat, terutama antara penganut agama Islam dan Konghucu yang mendominasi. Sikap saling menghormati ini berlandaskan pada keinginan dan niat individu atau sekelompok orang saja²⁶, maka tidak mungkin di suatu saat keinginan untuk saling menghormati akan lenyap karena kepentingan pribadi. Aturan atau sikap yang muncul dari setiap individu dalam berkomunitas, melalui interaksi satu sama lain tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sikap toleransi ini ada tanpa memandang agama yang dianut, dengan tujuan untuk terus membangun kerukunan dan keharmonisan antar sesama.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada periode reformasi Kappres No. 6 Tahun 2000 yang secara resmi mengakui Imlek sebagai hari libur nasional dan memberikan jaminan atas kebebasan umat Konghucu untuk melaksanakan ibadah di klenteng secara terbuka. Perubahan dalam iklim politik ini sangat mendukung revitalisasi fungsi klenteng, tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat budaya dan sosial masyarakat Tionghoa. Banyak klenteng yang direnovasi, dibuka kembali, dan dijadikan ruang interaksi lintas budaya dan agama.

Fungsi klenteng bukan hanya sebagai ruang doa atau ritual tetapi sebagai pendidikan dan moral nilai-nilai keagamaan yang menciptakan solidaritas antar umat beragama. Kesenambungan tradisi kepercayaan dalam ritual sembahyang, perayaan hari besar Cap Go Meh, Imlek, Ceng Beng, Seni Barongsai atau membantu menciptakan toleransi dan harmoni kerukunan umat beragama, karena di Kawasan Kampung Pecinan Kota Mojokerto bukan hanya etnis Tionghoa saja melainkan masyarakat lokal juga turut berpartisipasi memeriahkan acara Barongsai yang semakin mempererat kekeluargaan antar umat beragama.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bucik Anita pada tanggal 17 Juni 2025 di Jalan PB Sudirman Sentanan Magersari Mojokerto pada pukul 10.00

²⁵ Denys Lombard 1996, Nusa Jawa: *Silang Budaya, Bagian II Jaringan Asia*, Jakarta : Gramedia. Hlm 12

²⁶ Dwi Woro R. Mastuti, Kerukunan Etnis Tionghoa di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perekat Negara

Kesatuan Republik Indonesia.” http://staff.blog.ui.ac.id/dwi.woro/files/2008/02/etnis_cina_di_jawa1 diakses tanggal 10 Juni 2025, pukul 13.50 WIB.

Dari segi aspek sosial memiliki peran sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa . Aspek sosial ini yang dilakukan oleh klinteng Hok Sian Kiong ini dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, dialog lintas agama. Dampak aspek sosial ini mencerminkan bahwa klinteng berperan aktif dalam hal kemanusiaan dan kesejahteraan. Klinteng Hok Sian Kiong menjadi ruang berkumpulnya komunitas lintas usia dan generasi, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Dalam perayaan hari besar keagamaan , klinteng sering melibatkan masyarakat lokal. Pelestarian budaya dan tradisi lokal melalui kegiatan seni seperti wayang potehi, musik tradisional , dan tari barongsai. Klinteng menjadi pusat penguatan identitas budaya yang diwariskan kepada generasi muda. Ini juga membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperkenalkan kekayaan budaya kepada masyarakat luas.

B. Saran

Adanya klinteng pada masa reformasi harus selalu dijaga peranannya sebagai pusat aktivitas sosial keagamaan yang inklusif dan terbuka. Pengakuan terhadap eksistensi klinteng sebagai bagian dari keragaman budaya dan agama tanpa diskriminasi. Di era reformasi yang semakin terbuka ini, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga semangat toleransi dan menjadikan klinteng Hok Sian Kiong sebagai mitra dalam pembangunan sosial. Klinteng bukan hanya sebagai lokasi untuk beribadah. Namun juga berfungsi sebagai sarana berdialog, dan sebagai bentuk budaya, dan solidaritas sosial . Jika didukung dengan kebijakan inklusif dan partisipasi aktif dari semua pihak, maka peran klinteng akan semakin strategis dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang damai, rukun, dan berkeadilan yang harmonis antar umat beragama .

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Staatsblad Van Nederladsch* - Indie No. 15
 Arsip Nasional Republik Indonesia, *Staatsblad Van Nederlandsch* – Indie. No. 148
 Memorie van overgave van de afgetreden Resident Van Modjokerto CA. Schritzier No. 358 Gch. 933/ mailrapporten No.353/ geheim/ 33
 Regeerings Almanak Th 1938. Eerste Gedelte Volkestelling 1920, Dell II
 Volkstelling 1930, Deel III Inheemsche Bevolking Van Oost-Java. 1934. Batavia: Departement Van Economische Zaken

B. Jurnal

- Ali Mustajab 2015, Kebijakan Politik, Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia, Gus Dur *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol.5, No.1.

- Ardian Cangianto 2022, Istilah Klinteng Dalam Bahasa Indonesia, *Jurnal Bambuti* Vol.4 No.1
 Arie Setyaningrum 2004, Globalisasi dan Diaspora Cina Dalam Perpektif Post Kolonial *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol.8 No.2
 Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol, 1, No.2, (Juli 2016): 188
 Firnanda Dwi Septiawan 2022. Dinamika Sosial Perkembangan Gemeente Mojokerto 1918-1942, *Jurnal Historia* Vol.10 No.2
 Hendra Afianto, Dwi Putri Ayuningtyas 2019: Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966 Hingga 2000, *Jurnal Candrasangkala* Vol. 5 No. 2
 Herwiratno, Benteng Terakhir dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa di Indonesia, *Jurnal Lingua Cultura* Vol.1 No.1 (2007)
 Jurnal Publika Budaya, Fakultas Sastra Universitas Jember 2014, *Indonesian Government Policy Influence on the Lives of Ethnic Chinese In The Political, Social Cultural, and Economic, and Economic in the Jember district the Old Order up to the Reform period 1998-2012*, Vol.2 No.2
 Kurnia Widyastuti dan Anna Oktaviana, “ Karakteristik Arsitektur Klinteng Soetji Nurani Banjarmasin,”dalam *Lanting Journal of Architecture*, Vol. 1 No. 1, Februari 2012 , 20
 Laylatul Fitria 2013, Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-200, *E-Journal Pendidikan Sejarah UNESA* Vol.1 No.2
 Lina Aprilia Vinka 2022, Strategi Pengembangan Wisata Kampung Pecinan di Surabaya, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol.2 No.2
 Mustofa Maulid, Samsudin, Dina Marlina 2018: Proses Pengakuan Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wachid (2000-2001), *Jurnal Historia Madania* Vol.2 No.1
 Rini Fidiyani, Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol 13 No. 3 (September 2013): 469
 Rizki Aryono Putro: Sejarah dan Perkembangan Kampung Pecinan di Kota Madiun Masa Orde Lama Hingga Reformasi (Studi Sosial Ekonomi), *Jurnal Agastya*, (Madiun: UNIPMA, 2013), Vol. 02 No.02

C. Buku

- Afif, A. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergaulan Mencari Jati Diri*. Depok: Penerbit Kepik. Hlm 124
 A. Singgit Basuki, “*Sejarah Etika dan Teeologi Agama Khonghucu*” , Yogyakarta: Suka Press 2014. Hlm 49
 Darini R, 2014, *Nasionalisme Etnis Tionghoa* Teratai. Hlm. 6
 Dudung Abdurrahman “ *Metedologi Penelitian Sejarah* “ .Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2007. Hlm 64

- Erwiza Erman. *Kesenjangan Buruh Dan Majikan, Pengusaha, Kuli, Dan Penguasa; Industri Timah Belitung 1852-1940*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 108
- F.Bloofield 1983, *Chinese Beliefs*, Surabaya: Media Pustaka. Hlm111
- Imam Sampurno. 2007. *Profil Kota Mojokerto Tahun 2007*. Mojokerto: Badan Perencanaan Dan Pembangunan Kota Mojokerto. Hlm 5
- Kartodirdjo 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 55
- Kong Yuanzhi 2005, *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. Hlm 101
- Leo Suryadinata 1998, *Negara dan Etnis Tionghoa*, Jakarta: Pustaka LP3ES. Hlm 212
- Majalah Mojokerto, *Etnis Tionghoa di Mojokerto*, Jakarta: PT Intisari Mediatama, 2006. Hlm 33
- Malagia, Agni . 2010. *Tarian Barongsai Nan Eksotis: Dari Global ke Lokal, Kembali ke Global dalam buku Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa pasca-peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Penerbit Kompas. Hlm 114
- Mely G Tan 1990, *Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan. Hlm 26
- MZ. Abidin, *Nilai-Nilai Budaya Pada Bangunan Klenteng Kwan Sing Bio Tuban*, (skripsi tidak dipublikasikan) Jurusan Pendidikan Sejarah UNESA. Hlm 5
- Notulen Van Vergadring Van Den Gementeraad Van Kediri. 30 Maret 1992. No.4 Hlm. 1
- Pertiwi K, *Komunitas Tionghoa di Desa Gudo 1967-2004 (Kajian Sosial Etnis Tionghoa di Klenteng Hok Sian Kiong dan relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal)*, Malang: UM. Hlm 114
- Riri Maharani 2012, *Keadaan Klenteng Hok Sian Kiong*, Malang : PT Grafiti Press. Hlm 60
- Rustopo 2007, *Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gagas Media. Hlm 28
- Siauw Giok Tjhan 1981, *Lima Jaman Perwujudan Integrasi Wajar*, Jakarta: Yayasan Teratai. Hlm. 37
- Soedarsono 1980. *"Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukkan Indonesia"*, Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia. Hlm 50
- Tim Penulisan Kabupaten Mojokerto. 1993. *Sejarah Mojokerto Sebuah Pendekatan Administratif dan Sosial Budaya*. Mojokerto: PemdaTK. II Mojokerto. Hlm 24
- Wibowo A. S, 1976, *"Sedikit Catatan Tentang Wayang"*, dalam *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional . Hlm 160

D. Website

- Imam Sampurno, 2007, *Profil Kota Mojokerto tahun*. Mojokerto: Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Mojokerto.
- J. Babari dan Albertus Sugeng 1999, *Diskriminasi Rasial Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Fatma Press
- Leo Suryadinata 1988, *Pendidikan Tionghoa Indonesia: Dahulu dan Sekarang dalam Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Tahir, Tarmizi 1997. *Masyarakat Cina Ketahanan Nasional dan Integrasi Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Pusat Kajian Islam Masyarakat).
- Ajat Sudrajat, "Agama dan Masalah Kekerasan", hal 4 diakses dari staffnew.uny.ac.id 13/12/2018 11;28 WIB
- <https://gemamedia.mojokertokota.go.id/berita/14670/2023/05/sejarah-kirab-dan-ritual-budaya-hut-2-abad-hok-sian-kiong-mojokerto-diikuti-peserta-dari-berbagai-daerah-se-indonesia>

E. Surat Kabar

- Profil Klenteng Hok Sian Kiong Mojokerto. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI 2019
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/klenteng-hok-sian-kiong-mojokerto/>
- Dewan Perwakilan Rakyat Kotamadya Mojokerto, *Karya Lima Tahun DPRD Kotamadya Dati II Mojokerto (Kurun Waktu Tahun 1977-1982)*, (Mojokerto: Pemerintah Kotamadya Mojokerto, 1982).

F. Wawancara

1. Wawancara dengan Bucik Anita , selaku Pengurus Klenteng Hok Sian Kiong.
2. Wawancara dengan Lie Chen, selaku Pengurus Klenteng Hok Sian Kiong .